

Peningkatan Kemampuan Memasang Kancing Baju Melalui Teknik Modelling Pada Murid Cerebral Palsy Kelas III Di SLB Katolik Rajawali Makassar

Improving Ability In Putting Clothes Buttons Through Modeling Techniques In Class III Students Of Cerebral Palsy At Rajawali Catholic SLB, Makassar

Agni Agatha Patuara^{1*}, Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M. Pd², Dra. Tatiana Meidina, M. Si³

¹Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

²Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: agniagathaptr@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang rendahnya kemampuan memasang kancing baju pada murid *cerebral palsy* kelas III. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Kemampuan memasang kancing baju melalui teknik *modelling* pada murid *cerebral palsy* sebelum diberi *Intervensi*, (2) Kemampuan memasang kancing baju melalui teknik *modelling* pada murid *cerebral palsy* selama diberi *Intervensi*, (3) Kemampuan memasang kancing baju melalui teknik *modelling* pada murid *cerebral palsy* setelah diberi *Intervensi*, (4) Mengetahui peningkatan kemampuan memasang kancing baju melalui teknik *modelling* setelah berdasarkan hasil analisis antar kondisi sebelum diberi *intervensi*, saat diberi *intervensi* dan setelah diberi *intervensi*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes perbuatan. Subjek penelitian ini adalah satu orang murid *cerebral palsy* kelas III di SLB Katolik Rajawali Makassar. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yang menggunakan *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A. Kesimpulan penelitian ini: (1) kemampuan memasang kancing baju subjek RQ sebelum diberi perlakuan kurang mampu berdasarkan pada kondisi baseline 1 (A1), (2) kemampuan memasang kancing baju subjek RQ selama diberi perlakuan meningkat ke kategori mampu dilihat dari analisis dalam kondisi *intervensi* (B), (3) kemampuan memasang kancing baju subjek RQ meningkat setelah diberikan perlakuan ke kategori sangat mampu dilihat dari kondisi baseline 2 (A2), (4) Kemampuan memasang kancing baju pada murid *cerebral palsy* kelas III di SLB Katolik Rajawali Makassar, berdasarkan analisis dalam kondisi adalah pada kondisi awal kemampuan memasang kancing baju murid *cerebral palsy* tidak mampu, sehingga diberikan perlakuan menggunakan teknik *modelling* selama perlakuan diberikan murid *cerebral palsy* menunjukkan perolehan nilai yang meningkat pada setiap sesinya. Setelah perlakuan dihentikan perolehan nilai murid *cerebral palsy* menaik ke kategori sangat mampu. Analisis antar kondisi yakni sebelum diberikan perlakuan kemampuan memasang kancing baju murid tidak mampu menjadi mampu pada saat diberikan perlakuan, selanjutnya dari kondisi pada saat diberikan perlakuan ke dihentikan kemampuan memasang kancing baju murid *cerebral palsy* menaik ke kategori sangat mampu. Dalam penelitian ini penggunaan teknik *mdoelling* berdampak dalam peningkatan kemampuan memasang kancing baju pada murid *cerebral palsy* kelas III di SLB Katolik Rajawali Makassar.

Kata kunci: kemampuan memasang kancing baju, Teknik *modelling*, *Cerebral Palsy*

Abstract

This study examines the low ability to fasten clothes buttons in class III cerebral palsy students. The purpose of this study was to determine (1) the ability to fasten buttons through modeling techniques to cerebral palsy students before being given intervention, (2) the ability to fasten buttons through modeling techniques to students with cerebral palsy while being given intervention, (3) the ability to fasten buttons through modeling techniques for students with cerebral palsy after being given an intervention, (4) Knowing the increase in the ability to attach buttons through modeling techniques after being based on the results of an analysis between conditions before being given an intervention, when being given an intervention and after being given an intervention. The data collection technique used is the action test. The subject of this study was a third grade cerebral palsy student at Rajawali Makassar Catholic SLB. This study used an experimental method using Single Subject Research (SSR) with an A-B-A design. The conclusions of this study: (1) the ability to fasten buttons on clothes of RQ subjects before being given poor treatment based on baseline conditions 1 (A1), (2) the ability to fasten buttons on clothes of RQ subjects during treatment increased to the capable category seen from the analysis in the intervention conditions (B), (3) the ability to fasten clothes buttons for RQ subjects increased after being given treatment to the very capable category as seen from baseline condition 2 (A2), (4) the ability to fasten clothes buttons to class III cerebral palsy students at Rajawali Catholic SLB Makassar, based on analysis in the condition is that in the initial condition the ability to fasten the buttons on the clothes of cerebral palsy students is incapacitated, so they are given treatment using modeling techniques while the treatment

is given cerebral palsy students show an increased score in each session. After the treatment was stopped, the scores for cerebral palsy students rose to the very capable category. Inter-condition analysis, namely before being given treatment the ability to button clothes of students with cerebral palsy increased to the very capable category. In this study the use of modeling techniques had an impact on increasing the ability to fasten clothes buttons in class III cerebral palsy students at Rajawali Makassar Catholic SLB.

Keywords: ability to button clothes, modeling techniques, cerebral palsy

1. PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan anak tunadaksa atau kelainan fisik mengacu pada Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1991 agar peserta didik mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjut.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan yang memperhatikan kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan dari ketunaan/gangguan tiap-tiap anak. Seperti halnya anak *cerebral palsy* membutuhkan pendidikan khusus, mereka mengalami gangguan pergerakan ringan, sedang dan berat. Anak yang mengalami gangguan pergerakan yang ringan masih mampu mengikuti pembelajaran pada umumnya di sekolah, sedangkan anak yang mengalami gangguan pergerakan sedang dan berat, mereka membutuhkan pembelajaran yang khusus atau pembelajaran yang dimodifikasi.

Kelainan pada sistem *cerebral*, kelainannya terletak pada sistem saraf pusat, seperti *cerebral palsy* (CP) atau kelumpuhan otak. *Cerebral palsy* ditandai oleh adanya kelainan gerak, sikap atau bentuk tubuh, gangguan koordinasi yang kadang-kadang disertai gangguan psikologis serta sensori yang disebabkan oleh adanya kerusakan atau kecacatan pada masa perkembangan otak.

Cerebral palsy menurut Medina, (2022) adalah "kelainan yang disebabkan karena kerusakan pada otak yang mengakibatkan gangguan pada fungsi motorik, koordinasi, alat indera, fungsi bicara dan fungsi kognitif/

kecerdasan". Masalah ini mempengaruhi aktivitas sehari-hari anak *cerebral palsy*.

Bina diri adalah kegiatan harian yang dilakukan oleh semua orang, termasuk yang dilakukan oleh anak *cerebral palsy*. Kegiatan bina diri meliputi kebersihan badan, makan minum, berpakaian, berhias, keselamatan diri dan adaptasi lingkungan (Assjari, 2010). Hal-hal tersebut merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling mendasar. Bina diri mempunyai arti cukup luas bahwa setiap anak berkebutuhan khusus membutuhkan bina diri yang berbeda. Untuk setiap anak perbedaan-perbedaan itu berkaitan dengan hambatan yang dimiliki anak yang menyebabkan keragaman cara, alat, ataupun metode yang dipergunakan oleh individu-individu dalam berlatih. Kegiatan bina diri adalah kegiatan yang dibutuhkan untuk murid *cerebral palsy* untuk mencapai kemandirian dalam hidup.

Berpakaian merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia untuk menutupi dan menghiasi tubuhnya agar terlihat menarik. Hal ini sejalan dengan Riyanto (dalam Widya, 2019) menyatakan pakaian merupakan alat komunikasi dengan manusia lain. Dengan demikian jelaslah bahwa pakaian ini bukan saja untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat biologis material, tetapi juga akan berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan sosial psikologis. Berpakaian cocok atau sebaiknya dengan dirinya ataupun keadaan sekelilingnya akan dapat memberikan kepercayaan pada diri sendiri.

Berdasarkan observasi di SLB Katolik Rajawali pada Selasa, 22 Maret 2022 terdapat siswa yang mengalami kekakuan pada kekakuan pada otot jari-jari dan juga gerakan-gerakan tangan lambat pada bagian sebelah kiri. Asesmen dilakukan pada Rabu, 23 hingga Kamis, 24 Maret 2022 hasil asesmen yang

peneliti lakukan pada kelas III di SLB Katolik Rajawali Makassar ada seorang murid berinisial RQ yang mengalami kelainan *cerebral palsy*. Murid tersebut mengalami kekakuan pada otot jari-jari bagian kiri dan gerakan-gerakan tangan lambat pada bagian tangan sebelah kiri. Namun, pada otot jari-jari sebelah kanan dan gerakan-gerakan sebelah kanan normal atau murid tidak mengalami kekakuan. Kekakuan yang dialami murid hanya terjadi pada anggota seblah kiri. Murid juga mampu menulis, makan sendiri, dan memakai kemeja tapi murid kesulitan dalam memasang kancing baju kemeja sekolahnya.

Berdasarkan keadaan di lapangan peneliti melihat murid belum mampu memasang kancing baju seperti memegang kancing, memegang lubang kancing, memegang kancing yang telah masuk kedalam lubang kancing, dan menarik kancing baju hingga terpasang dengan benar. Kegiatan bina diri seperti berpakaian murid belum dapat terlaksana secara optimal. Salah satu teknik yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengancing baju murid adalah dengan teknik *modelling*. Seperti yang dikemukakan oleh Endang (dalam Kusmiarti, 2016) teknik *modelling* adalah teknik pembelajaran dengan memberikan contoh gerakan melalui model.

Teknik *modelling* adalah satu teknik proses belajar melalui pengamatan dari model dan perubahan yang terjadi karena adanya peniruan. *Modelling* dalam arti khusus menunjukkan bahwa perilaku orang yang diamati, ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat, diamati dan bukan mengenai perilaku secara umum sebagai model dengan dasar perilakunya. Adapun penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Mastri & Fatmawati, (2019) "Meningkatkan Kemampuan Mencuci Pakaian Melalui Teknik Modeling Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas V di SLB N 1

Padang". Dan penelitian sebelumnya Istiqomah, (2016) "Teknik Modelling Terhadap Kemampuan Toilet Training Anak Cerebral Palsy TKLB/D-D1"

Berdasarkan uraian permasalahan yang ada, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul: "Peningkatan Kemampuan Memasang Kancing Baju Melalui Teknik *Modelling* Pada Murid *Cerebral Palsy* Kelas III di SLB Katolik Rajawali Makassar".

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Bina Diri

Istilah *Activity Daily Living (ADL)* atau aktivitas kegiatan harian yang lebih familiar dalam dunia Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dikenal dengan istilah "Bina Diri". Bina diri mengacu pada kegiatan yang bersifat pribadi, tetapi memiliki dampak dan berkaitan dengan orang sekitar.

Pengertian bina diri menurut Sudarsini, (2017: 4) sebagai berikut :

Bina diri berarti membangun/proses peyempurnaan agar lebih, maka bina diri adalah usaha membangun diri individu mampu sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, di sekolah, dan di masyarakat sehingga terwujudnya kemandirian dengan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai.

Menurut Sudrajat & Rosida, (2013) Aktivitas kehidupan sehari-hari yang dimaksud adalah kemampuan dan keterampilan seseorang dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, mulai dari aktivitas bangun tidur sampai tidur kembali.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa aktivitas kehidupan sehari-hari atau yang biasa

disebut bina diri adalah kemampuan hidup secara mandiri dalam mengurus diri sendiri tanpa ada bantuan dari orang sekitar.

2. Pengertian Berpakaian

Memasang kancing baju termasuk dalam kegiatan aktivitas sehari-hari atau *activity daily living* (ADL) yang biasa disebut juga bina diri. Mengancing baju termasuk dalam materi bina diri berpakaian. Berpakain bagi anak *cerebral palsy* adalah salah satu hal yang harus dipelajari karena termasuk dalam kegiatan mengurus diri sendiri. Kemampuan mengurus diri sendiri merupakan kecakapan atau keterampilan yang harus dikuasai anak-anak tunadaksa agar dapat mengurus dirinya sendiri dalam keperluan sehari-hari tanpa bantuan orang lain termasuk dalam berpakaian (Assjari, 2010).

Pengertian berpakaian menurut (Wantah, 2007: 186) sebagai berikut:

berpakaian atau berbusana merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi manusia untuk menutupi, dan menghiasi tubuh agar berpenampilan menarik. Pakaian juga adalah hal penting untuk menunjang penampilan, dengan pakaian manusia dapat memiliki kepercayaan diri dihadapan manusia lainnya, sehingga berpakaian memiliki manfaat dalam segi kesopanan, kerapian dan kebersihan.

Menurut Mumpuniarti (2003) "keterampilan berpakaian yang terbaik diperkenalkan dalam situasi nyata, misalnya setiap habis mandi, pergi kesekolah, mengganti pakaian pada pagi hari, penting juga untuk menjadwalkan sesi mingguan dalam kelas pada perilaku berpakaian yang memerlukan perhatian khusus".

Berdasarkan pengertian para ahli di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa berpakaian merupakan suatu program bina diri yang penting untuk melindungi dan menutup diri.

3. Pengertian *Cerebral Palsy*

Pengertian *cerebral palsy* menurut Desiningrum, (2016 : 98) sebagai berikut :

cerebral palsy merupakan bagian dari tunadaksa, yaitu adanya kelainan gerak, sikap, ataupun bentuk tubuh, gangguan koordinasi dan bisa disertai gangguan psikologis dan sensoris, yang disebabkan oleh adanya kerusakan atau kecacatan pada masa perkembangan otak.

Menurut Muljono & Sudjadi, (1994) *cerebral palsy* yang biasa disingkat CP adalah suatu istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan ketidakmampuan disfungsi motorik yang diakibatkan oleh rusaknya otak. Seperti pendapatnya Kasirah & Bahrudin, (2015) "*cerebral pasly* merupakan suatu cacat yang disebabkan oleh adanya gangguan yang terdapat di dalam otak, dan cacatnya bersifat kekakuan pada anggota gerakannya". Jadi *cerebral palsy* memiliki pengertian lengkap yakni gangguan aspek motorik yang disebabkan oleh disfungsi otak, (Karyana & Hidayat, 2013).

Berdasarkan pengertian dari beberapa para ahli di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa *cerebral palsy* adalah kelaianan yang disebabkan oleh gangguan pada masa perkembangan otak hingga terjadinya kekakuan pada anggota gerakannya.

4. Pengertian Teknik *Modelling*

Teknik *modelling* adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengamati perilaku model.

Mahmud & Sunarty, (2012) “*modelling* adalah proses belajar melalui pengamatan, sedangkan perilaku seseorang model atau beberapa orang model (teladan) berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap atau perilaku dari pengamat perilaku model”. Seperti yang dikemukakan Bandura (dalam Nursalim, 2013) “teknik *modelling* adalah suatu strategi konseling yang menggunakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan”.

Modelling merupakan terjadinya proses belajar melalui pengamatan dari orang lain dan perubahan yang terjadi karena adanya peniruan (Gunarsa, 2007). Peniruan (imitasi) dalam arti khusus menunjukkan bahwa perilaku orang yang diamati, ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat, diamati dan bukan mengenai perilaku secara umum sebagai model dengan dasar perilakunya (Gunarsa, 2007).

Berdasarkan pengertian dari beberapa para ahli di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa teknik *modelling* adalah proses belajar dari pengamatan terhadap model dan terjadinya perubahan karena adanya peniruan.

2.2. Fungsi Tinjauan Pustaka

Fungsi Tinjauan Pustaka dalam penelitian ini mengetahui teori-teori yang terkait dengan skema penelitian mengenai penggunaan teknik *modelling* pada murid *cerebral palsy*.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai investigasisistematis terhadap fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat

dikuantifikasi dan menggunakan prosedur statistika, matematika, atau model komputasi lain untuk melakukan analisis data. Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti dan mengetahui kemampuan memasang kancing baju pada murid *cerebral palsy* kelas III sekolah dasar di SLB Katolik Rajawali Makassar sebelum dan sesudah penerapan teknik *modelling*.

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan subjek tunggal (*Single Subject Research/SSR*). Penggunaan metode penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dengan melihat dampak serta menguji efektivitas dari suatu perlakuan berupa peningkatan kemampuan memasang kancing baju pada murid *cerebral palsy* kelas III sekolah dasar di SLB Katolik Rajawali Makassar sebelum diberikan perlakuan (*baseline 1/A1*), pada saat diberikan perlakuan (*intervensi/B*) dan setelah diberikan perlakuan (*baseline 2/A2*) serta analisis sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

3.2. Desain penelitian

Desain penelitian subjek tunggal yang digunakan adalah *withdrawal* dan *reversal* dengan konstelasi A-B-A, yaitu desain penelitian yang memiliki fase yang bertujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada individu, dengan cara membandingkan kondisi *baseline* sebelum dan sesudah *intervensi*.

Desain A-B-A memiliki tiga fase yaitu *baseline 1 (A1)*, *intervensi (B)*, dan *baseline 2 (A2)*.

Adapun tahap-tahap yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini, yaitu :

- a. **A-1 (*Baseline 1*)**, yaitu merupakan gambaran murni (utuh) mengenai kemampuan subyek sebelum diberikan perlakuan atau sebelum peneliti mempunyai rencana untuk memberikan *intervensi*. Dalam *baseline*

ini peneliti tidak diperkenankan memberikan perlakuan selama mengadakan pengamatan. Sunanto et al., (2006: 41) mengatakan bahwa "baseline adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun"

- b. **B (intervensi)**, yaitu keadaan dimana subyek diberi perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang, tujuannya untuk melihat peningkatan yang terjadi selama perlakuan yang diberikan. Dalam penelitian ini, intervensi yang diberikan pada subyek berupa penerapan teknik *modelling*. Intervensi ini dilakukan secara berulang-ulang selama beberapa sesi. Pencatatan data terhadap kemampuan memasang kancing baju subyek, dilakukan untuk melihat pengaruh intervensi terhadap kemampuan memasang kancing baju murid cerebral palsy kelas III di SLB Katolik Rajawali Makassar.
- c. **A-2 (Baseline 2)** yaitu pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi sampai sejauhmana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subyek. Pada *baseline* 2 ini peneliti ingin melihat sejauh mana kemampuan memasang kancing baju subjek setelah diberikan *intervensi*.

3.3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes perlakuan yang berkaitan dengan teknik *modelling*.

3.4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian subjek tunggal berfokus pada data individu. Analisis data dilakukan untuk melihat ada tidaknya efek variabel bebas atau *intervensi* terhadap variabel terikat atau perilaku sasaran (target behavior). Dalam penelitian ini dengan subjek tunggal berdasarkan analisis statistik

juga dipengaruhi oleh desain penelitian yang digunakan.

4. HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan eksperimen subjek tunggal (SSR). Desain penelitian yang digunakan adalah A-B-A.

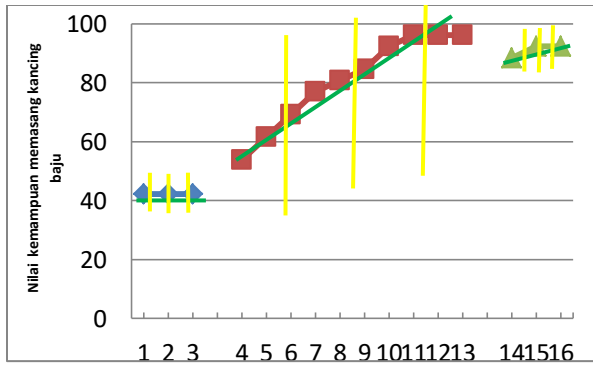
Data yang telah terkumpul, dianalisis melalui statistik deskriptif dan ditampilkan dalam grafik. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data peningkatan kemampuan memasang kancing baju pada murid *cerebral palsy* kelas III di SLB Katolik Rajawali Makassar pada *baseline* 1 (A1), pada saat *intervensi* (B), dan pada *baseline* 2 (A2).

Target behavior penelitian ini adalah peningkatan kemampuan memasang kancing baju pada murid *cerebral palsy* kelas III di SLB Katolik Rajawali Makassar. Subjek penelitian ini adalah murid *cerebral palsy* kelas III sekolah dasar di SLB Katolik Rajawali Makassar yang berinisial RQ.

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data adalah sebagai berikut :

1. Menghitung skor pada setiap kondisi;
2. Membuat tabel berisi hasil pengukuran pada setiap kondisi;
3. Membuat hasil analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi untuk mengetahui peningkatan *intervensi* terhadap kemampuan memasang kancing baju murid *cerebral palsy* kelas III di SLB Katolik Rajawali Makassar sebagai sasaran (target behavior) yang diinginkan.

Jika data analisis dalam kondisi *baseline* 1(A1), *intervensi* (B), dan *baseline* 2 (A2) *cerebral palsy* kelas III di SLB Katolik Rajawali Makassar digabung menjadi satu atau dimasukkan pada format rangkuman maka hasilnya dapat dilihat seperti berikut :



Grafik 1. Kecenderungan arah kemampuan memasang kancing baju murid *cerebral palsy* kelas III pada kondisi *baseline 1 (A1)*, *intervensi (B)* dan *baseline 2 (A2)*.

Tabel 1. Rangkuman hasil penelitian analisis visual dalam kondisi kemampuan memasang kancing baju pada kondisi *baseline 1 (A1)*, *intervensi (B)*, dan *baseline 2 (A2)*

Kondisi	A1	B	A2
Panjang kondisi	3	10	3
Estimasi kecenderungan arah	— (=)	↗ (+)	↗ (+)
Kecenderungan stabilitas	— 100%	— 30%	— 100%
Jejak data	— (=)	↗ (+)	↗ (+)
Level stabilitas dan range	Stabil (42,30-42,30)	Variabel (53,84-96,15)	Stabil (88,46-92,30)
Perubahan level	(42,30-42,30) (0)	(53,84-96,15) (+42, 31)	(88,46-92,30) (+3,84)

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut :

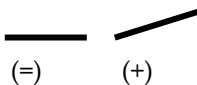
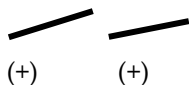
- a. Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline 1 (A1)* yang dilaksanakan sebanyak 3 sesi, sesi

intervensi (B) sebanyak 9 sesi dan kondisi *baseline 2 (A2)* sebanyak 3 sesi.

- b. Berdasarkan garis tabel diatas, diketahui bahwa pada kondisi *baseline 1 (A1)* kecenderungan arahnya mendatar artinya data kemampuan memasang kancing baju dari sesi pertama sampai sesi ke tiga nilainya sama yaitu 42,30. Garis kondisi *intervensi (B)* arahnya cenderung naik artinya data kemampuan memasang kancing baju subjek dari sesi ke 4 sampai sesi ke tiga belas nilainya mengalami peningkatan. Sedangkan pada kondisi *baseline 2 (A2)* arahnya cenderung menaik artinya data kemampuan memasang kancing baju subjek dari sesi ke empat belas sampai sesi enam belas nilainya mengalami peningkatan (+).
- c. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 1 (A1)* yaitu 100% artinya data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi *intervensi (B)* yaitu 30%, artinya data yang diperoleh variabel. Kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline 2 (A2)* yaitu 100% hal ini berarti data stabil.
- d. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (poin b) diatas. Kondisi *baseline 1 (A1)*, *intervensi (B)* dan *baseline 2 (A2)* berakhir secara menaik.
- e. Level stabilitas dan rentang data pada kondisi *baseline 1 (A1)* cenderung mendatar dengan rentang data 42,30-42,30. Pada kondisi *intervensi (B)* data cenderung menaik dengan rentang 53,84-96,15. Begitu pun dengan kondisi *baseline 2 (A2)* data cenderung menaik atau meningkat (+) secara stabil dengan rentang 88,46-92,30.
- f. Penjelasan perubahan level pada kondisi *baseline 1 (A1)* tidak mengalami perubahan data yakni tetap yaitu (=) 42,30. Pada kondisi *intervensi (B)* terjadi perubahan level yakni menaik (+) 42,31.

Sedangkan pada kondisi *baseline 2* (A2) perubahan levelnya yaitu (+) 3,84.

Tabel 2. Rangkuman hasil analisis antar kondisi kemampuan memasang kancing baju

Perbandingan kondisi	A1/B	B/A2
Jumlah variabel	1	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya		
Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke variabel	Variabel ke stabil
Perubahan level	42,30-53,84 (+11,54)	92,30-53,84 (+38,46)
Persentase overlap	0%	0%

Penjelasan rangkuman hasil analisis visual antar kondisi adalah sebagai berikut :

- Jumlah variabel yang diubah adalah satu variabel dari kondisi *baseline 1* (A1) ke *intervensi* (B) dan dari kondisi *intervensi* (B) ke *baseline 2* (A2).
- Perubahan kecenderungan arah antar kondisi *baseline 1* (A1) dengan kondisi *intervensi* (B) mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi bisa menjadi lebih baik atau menjadi lebih positif setelah dilakukannya *intervensi* (B). Pada kondisi *intervensi* (B) dengan *baseline 2* (A2) kecenderungan arahnya menaik secara stabil.
- Perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi *baseline 1* (A1) dengan *intervensi* (B) yakni stabil ke variabel. Sedangkan pada kondisi *intervensi* (B) ke *baseline 2* (A2) variabel ke stabil.

- Perubahan level antar kondisi *baseline 1* (A1) dengan *intervensi* (B) baik atau membaik (+) sebanyak 11,54. Sedangkan antar kondisi *intervensi* (B) dengan *baseline 2* (A2) mengalami penurunan sehingga terjadi perubahan level (-) sebanyak 38,46.
- Data yang tumpang tindih antar kondisi *baseline 1* (A1) dengan *intervensi* (B) adalah 0%, sedangkan antar kondisi *intervensi* (B) dengan *baseline 2* (A2) 0%. Pemberian *intervensi* tetap berpengaruh terhadap target behavior yaitu kemampuan memasang kancing baju dalam hal ini terlihat dari hasil peningkatan pada grafik. Artinya semakin kecil persentase *overlap*, semakin baik pengaruh *intervensi* terhadap perilaku sasaran (target behavior).

4.2. Pembahasan Penelitian

Kemampuan memasang kancing baju merupakan suatu kemampuan yang sudah dikuasai oleh murid kelas III. Namun berdasarkan hasil observasi dan asesmen awal yang dilakukan pada murid kelas dasar III berinisial RQ yang berkaitan dengan kemampuan berpakaian, penulis menemukan murid *cerebral palsy* kelas III di SLB Katolik Rajawali Makassar yang mengalami hambatan dalam berpakaian. Murid tersebut belum mampu untuk mengancing seragam sekolahnya sendiri terlihat saat guru menyuruh mengancing baju sekolahnya sendiri murid tidak mampu memasang kancing bajunya sendiri, murid cenderung kaku ketika disuruh memegang kancing baju sehingga murid sulit dalam memegang kancing baju terutama kancing baju pertama karena terlalu tinggi. Kondisi inilah yang ditemukan pada hasil observasi dan asesmen yang dilakukan, masalah yang dialami murid *cerebral palsy* ini perlu ditingkatkan karena

kemampuan memasang kancing bajunya masih rendah. Oleh karena itu, perlu adanya program bina diri yang mengarahkan murid pada kesiapan untuk berpakaian, hal tersebut juga yang melatarbelakangi peneliti mengambil permasalahan ini. Penelitian ini menerapkan teknik *modelling* sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan memasang kancing baju pada murid *cerebral palsy* kelas III.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara empiris pada subjek penelitian yaitu salah satu murid *cerebral palsy* kelas III di SLB Katolik Rajawali Makassar yang berinisial RQ, diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan memasang kancing baju setelah penerapan teknik *modelling*. Hal ini relevan dengan hasil penelitian Putri (2020) Teknik *modelling* dapat meningkatkan keterampilan memasang kancing baju pada anak tunagrahita sedang kelas V.

Pencapaian hasil tersebut karena melalui penerapan teknik *modelling* dengan memberikan arahan kepada murid untuk melakukan langkah-langkah dari teknik *modelling* merupakan proses belajar dari pengamatan terhadap model yang sedang memperagakan cara memakai kancing baju dan murid pun mengikutinya sehingga terjadinya perubahan karena adanya peniruan. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitri (2021) *modelling* yaitu untuk membentuk perilaku baru pada anak, memperkuat perilaku yang sudah terbentuk dengan menunjukkan kepada anak tentang perilaku model, baik menggunakan audio, model fisik atau lainnya yang dapat teramati dan dipahami.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dan disajikan secara visual dengan mengacu pada desain A-B-A untuk target behavior meningkatkan kemampuan memasang kancing baju, maka penerapan teknik *modelling*

ini dapat memberikan efek yang positif terhadap peningkatan kemampuan memasang kancing baju murid *cerebral palsy*. dengan demikian secara empiris dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *modelling* dapat meningkatkan kemampuan memasang kancing baju pada murid *cerebral palsy* kelas III di SLB Katolik Rajawali Makassar.

Penelitian ini dilakukan selama satu bulan dengan jumlah pertemuan enam belas kali atau enam belas sesi yang dibagi ke dalam tiga kondisi yakni tiga sesi untuk *baseline 1* (A1), sepuluh sesi untuk kondisi *intervensi* (B), dan tiga sesi untuk kondisi *baseline 2* (A2). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian *intervensi* dapat meningkatkan kemampuan memasang kancing baju. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan memasang kancing baju sebelum dan setelah pemberian perilaku, dilihat dari *baseline 1* (A1) terdiri dari tiga sesi, disebabkan data yang diperoleh sudah stabil, sehingga pemberian tes dihentikan pada sesi ketiga, karena peneliti percaya bahwa stabilitas data subjek RQ menunjukkan bahwa *intervensi* layak pada tahap berikutnya. Sesi pertama sampai sesi ketiga memiliki nilai yang rendah dan sama. Hal ini disebabkan karena subjek RQ mengerjakan tugas tersebut tanpa diberikan perlakuan, yang mengakibatkan skor yang diperoleh murid rendah.

Pada kondisi *intervensi* (B) penelitian memberikan perlakuan dengan sepuluh sesi, kemampuan memasang kancing baju subjek RQ pada kondisi *intervensi* (B) dari sesi ke empat sampai ke sesi tiga belas mengalami peningkatan. Hal ini dapat terjadi karena diberikan latihan *modelling*, sehingga kemampuan memasang kancing baju subjek RQ mengalami peningkatan jika dibandingkan

dengan *baseline* 1 (A1). Nilai yang diperoleh subjek RQ mengalami peningkatan karena adanya pengaruh dari pemberian perlakuan teknik *modelling* tersebut. Hasil penelitian kondisi *intervensi* (B) ini sejalan dengan penelitian Sari, (2016) yang menyatakan bahwa teknik *modelling* dapat digunakan dalam meningkatkan keterampilan memasang baju pada anak tunagrahita sedang.

Pada kondisi *baseline* 2 (A2) setelah di berikan perlakuan dengan jumlah sesi yang diberikan sebanyak tiga sesi, hal ini disebabkan data yang diperoleh sudah stabil. Nilai yang diperoleh murid tampak menurun jika dibandingkan dengan kondisi *intervensi* (B) , hal ini disebabkan karena pada *baseline* 2 (A2) murid mengerjakan memasang kancing baju tanpa diberikan perlakuan atau bantuan. Akan tetapi secara keseluruhan kondisi *baseline* 2 (A2) ini lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi *baseline* 1 (A1). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan teknik *modelling* dapat meningkatkan kemampuan memasang kancing baju subjek *cerebral palsy* kelas III di SLB Katolik Rajawali Makassar.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah disajikan pada bagian sebelumnya dan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan, sehingga dapat disimpulkan bahwa :

1. Kemampuan memasang kancing baju murid *cerebral palsy* kelas III di SLB Katolik Rajawali Makassar sebelum diberikan perlakuan tidak mampu berdasarkan hasil analisis dalam *baseline* 1.
2. Kemampuan memasang kancing baju murid *cerebral palsy* kelas III di SLB Katolik Rajawali Makassar selama diberikan perlakuan mengalami

peningkatan ke kategori mampu dilihat dari hasil analisis dalam kondisi pada kondisi *intervensi*.

3. Kemampuan memasang kancing baju murid *cerebral palsy* kelas III di SLB Katolik Rajawali Makassar setelah diberikan perlakuan meningkat ke kategori sangat mampu dilihat dari hasil analisis dalam kondisi pada *baseline* 2.
4. Peningkatan kemampuan memasang kancing baju Kemampuan memasang kancing baju pada murid *cerebral palsy* kelas III di SLB Katolik Rajawali Makassar, berdasarkan analisis dalam kondisi adalah pada kondisi awal kemampuan memasang kancing baju murid *cerebral palsy* tidak mampu, sehingga diberikan perlakuan menggunakan teknik *modelling* selama perlakuan diberikan murid *cerebral palsy* menunjukkan perolehan nilai yang meningkat pada setiap sesinya. Setelah perlakuan dihentikan perolehan nilai murid *cerebral palsy* menaik ke kategori sangat mampu. Analisis antar kondisi yakni sebelum diberikan perlakuan kemampuan memasang kancing baju murid tidak mampu menjadi mampu pada saat diberikan perlakuan, selanjutnya dari kondisi pada saat diberikan perlakuan ke dihentikan kemampuan memasang kancing baju murid *cerebral palsy* menaik ke kategori sangat mampu. Dalam penelitian ini penggunaan teknik *modelling* berdampak dalam meningkatkan kemampuan memasang kancing baju pada murid *cerebral palsy* kelas III di SLB Katolik Rajawali Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Assjari, M. (2010). *Program Khusus Untuk Tunadaksa (Bina Diri dan Bina Gerak)*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Desiningrum, R. D. (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. *Depdiknas*, 1–149. <https://core.ac.uk/download/pdf/76939829.pdf>
- Fitri, S. A. Al. (2021). *Implementasi Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan*. February, 6. http://repository.radenintan.ac.id/18254/1/PERPUS_PUSAT_BAB_1_DAN_2.pdf
- Gunarsa, S. D. (2007). *Konseling dan Psikoterapi*. BPK Gunung Mulia.
- Istiqomah, K. (2016). TEKNKI MODELLING TERHADAP KEMAMPUAN TOILET TRAINING ANAK CEREBRAL PALSY TKLB / D-D1. *Pendidikan Khusus*, 8(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/download/17099/15546>
- Karyana, A., & Hidayat, A. A. (2013). *Bina Gerak Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*. Luxima metro media.
- Kasirah, I., & Bahrudin. (2015). *Pendidikan Anak: Gangguan Fisik dan Motorik* (pp. 8–14). lembaga pengembangan pendidikan UNJ. http://sipeg.unj.ac.id/repository/upload/buku/PENDIDIDKAN_ANAK_GANGGUAN_FISIK_DAN_MOTORIK.pdf
- Kusmiarti, M. (2016). Teknik Modelling Terhadap Keterampilan Vokasional Siswa Tunagrahita Ringan Teknik Modelling Terhadap Keterampilan Vokasional Siswa Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–11.
- Mahmud, A., & Sunarty, K. (2012). Mengenal Teknik-Teknik Bimbingan Dan Konseling. In *Badan Penerbit UNM*. Badan Penerbit UNM.
- Mastri, M., & Fatmawati. (2019). Meningkatkan Kemampuan Mencuci Pakaian melalui Teknik Modeling pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas V di SLB N 1 Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7(1), 216–221. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/download/103340/101927>
- Medina, T. (2022). *Mengenal Dan Memahami Anak Tunadaksa*. agma.
- Muljono, A., & Sudjadi, J. (1994). *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Depdikbud Dirjen Dikti.
- Mumpuniarti. (2003). *Ortodidakti Tunagrahita*. FIP UNY.
- Nursalim, M. (2013). Strategi & Intervensi Konseling. In *Akademia Permata*. (pp. 1–189). Akademia. https://repository.unesa.ac.id/sysop/files/2022-03-21_Buku_1_MochNursalim.pdf
- Putri, C. K. K. (2020). Efektivitas Metode Modelling Terhadap Keterampilan Memasang Baju Berkancing bagi Anak Tunagrahita Kategori Sedang di SLB Muhammadiyah Pauh IX Padang. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 3(1), 172–179. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=efektivitas+metode+modelling+terhadap+keterampilan+memasang+baju+berkancing&btnG=#d=gs_qabs&t=1679374632886&u=%23p%3D-tXWXkehygMJ
- Sari, N. N. (2016). Meningkatkan Keterampilan Memasang Baju Melalui Metode Modeling Pada Anak Tunagrahita Sedang Di SLB Al-Azhar Bukittinggi. *E-Jupekhu*, 5(2015). <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/download/7662/5952>
- Sudarsini. (2017). *Bina Diri Bina Gerak*. Gunung Samudera.

- Sudrajat, D., & Rosida, L. (2013). *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Luxima metro media.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2006). *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. UPI Press.
- Wantah, M. J. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Widya, M. (2019). Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk). *Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk)*, 53(9), 1.
http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195208231978031-MAMAD_WIDYA/Artikel_Bina_Diri.pdf